

Konvergensi Pendidikan Lingkungan dan Spiritualitas: Analisis Tematik atas Program Sekolah Adiwiyata dan Filsafat Ekologi Seyyed Hossein Nasr

Muhammad Alamsyah Putra¹, Nataliya Pratiwi²

¹Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: 02040825051@student.uinsa.ac.id, nataliapratiwi13@gmail.com

Diserahkan: 4 November 2025; Diterima: 29 Desember 2025; Diterbitkan: 31 Desember 2025

Abstract: The global ecological crisis reflects not only environmental degradation but also a spiritual crisis that disrupts the sacred relationship between humans and nature. This study explores the convergence between Indonesia's Adiwiyata School Program and Seyyed Hossein Nasr's philosophy of Islamic eco-spirituality, aiming to reveal how environmental education can be integrated with spiritual values. Employing a qualitative Systematic Literature Review (SLR) and thematic analysis, this research systematically identifies and synthesizes findings from previous studies on both Adiwiyata and Nasr's ecological thought. The results indicate that the Adiwiyata program contributes significantly to shaping students' environmental and moral awareness through behavioral habituation, curriculum integration, and school culture development. However, its philosophical and spiritual depth remains limited compared to Nasr's critical perspective on modernity, desanctification of nature, and the unity of science and spirituality. The synthesis proposes an integrative conceptual framework that aligns technical environmental education with spiritual transformation, forming an eco-spiritual paradigm in schooling. The study concludes that embedding Nasr's eco-spiritual philosophy into Adiwiyata can transform it from a behavioral-based environmental program into a transformatory model of sacred ecological education. Future research is recommended to empirically test this conceptual model and to explore comparisons with other eco-spiritual thinkers.

Keywords: Adiwiyata; Ecology; Education; Environmental; Spirituality

Abstrak: Krisis ekologi global tidak hanya mencerminkan kerusakan lingkungan, tetapi juga krisis spiritual yang mengaburkan hubungan sakral antara manusia dan alam. Penelitian ini mengkaji konvergensi antara Program Sekolah Adiwiyata di Indonesia dengan filsafat ekologi spiritual Seyyed Hossein Nasr, untuk mengungkap bagaimana pendidikan

lingkungan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) dan analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi serta mensintesis temuan dari berbagai kajian mengenai program Adiwiyata dan pemikiran ekologi Nasr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Adiwiyata berkontribusi besar dalam membentuk kesadaran ekologis dan moral siswa melalui pembiasaan perilaku, integrasi kurikulum, dan pengembangan budaya sekolah. Namun, kedalaman filosofis dan spiritualnya masih terbatas dibandingkan dengan kritik Nasr terhadap modernitas, desakralisasi alam, serta penyatuan antara sains dan spiritualitas. Sintesis penelitian ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang menyatukan pendidikan lingkungan teknis dengan transformasi spiritual menuju paradigma ekospiritual di sekolah. Disimpulkan bahwa pengintegrasian filsafat ekologi Nasr ke dalam Adiwiyata berpotensi mentransformasikannya menjadi model pendidikan lingkungan transformatif yang bernilai sakral. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji kerangka konseptual ini secara empiris dan memperluas kajian terhadap pemikir ekospiritual lainnya.

Kata Kunci: Adiwiyata; Ekologi; Pendidikan; Lingkungan; Spiritualitas

Pendahuluan

Krisis iklim global pada era kontemporer telah menjadi persoalan serius yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Laporan IPCC (2023) menyebutkan bahwa suhu rata-rata bumi terus meningkat dan berdampak pada munculnya berbagai bencana ekologis seperti banjir, kekeringan, kebakaran hutan, hingga berkurangnya keanekaragaman hayati. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kolektif dan upaya strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan spiritualitas manusia. Pendidikan sebagai agen transformasi sosial memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini (Nasr, 1997). Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan yaitu kurangnya kesadaran dalam pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan pengetahuan mengelola sampah. Sering terlihat siswa membuang sampah jika tidak menemukan tempat sampah, sehingga siswa tersebut akan membuang sampah disembarang tempat. Dalam kegiatan membuang sampah dan memilah sampah sesuai jenis sampah begitu terlihat mudah, namun dampak dari kebiasaan tersebut sangat besar jika diterapkan dengan baik dan terus menerus. Sejak usia dini karakter peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan, yang tercerminkan dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya juga memilah jenis sampah (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Dalam kerangka pemikiran Islam, Seyyed Hossein Nasr melalui Filsafat Hijau Islam menegaskan bahwa akar dari krisis ekologi modern adalah krisis spiritualitas, di mana manusia modern telah memandang alam sekadar objek eksploitasi tanpa memaknainya sebagai tanda kebesaran Tuhan. Pendidikan lingkungan harus

dikembalikan pada paradigma transendental yang melihat keterhubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk. Perspektif ini memberikan landasan filosofis bahwa pendidikan lingkungan tidak boleh hanya bersifat praktis dan pragmatis, melainkan harus menanamkan kesadaran religius yang menginternalisasi nilai keagamaan sekaligus etika ekologis (Nasr, 1996).

Dalam konteks Indonesia, program Sekolah Adiwiyata yang digagas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi instrumen strategis untuk membentuk sekolah peduli lingkungan. Program ini menekankan pembiasaan siswa dalam menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, serta mengelola sampah (PermenLHK, 2019). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih dominan pada aspek teknis dan perilaku praktis, sementara dimensi filosofis dan religius belum terintegrasi secara mendalam. Jika Adiwiyata dipadukan dengan nilai-nilai spiritual Islam sebagaimana digagas Seyyed Hossein Nasr, maka sekolah tidak hanya melahirkan siswa yang terampil mengelola lingkungan, tetapi juga generasi dengan kesadaran ekologis yang berpijak pada iman dan spiritualitas (Abduh & Kerwanto, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penting antara pendidikan lingkungan, karakter peserta didik dan program sekolah Adiwiyata. Parasih et al., (2024) menemukan bahwa implementasi Sekolah Adiwiyata mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan, meskipun masih terbatas pada aspek perilaku praktis. Dewi (2021) menyoroti bagaimana pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan ekologi melalui pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan landasan Al-Qur'an, Hadis, kebijakan dan ilmu sains, dengan tujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab moral dan akhlak, serta memiliki kesadaran akan hubungan manusia dengan alam.

Program Sekolah Adiwiyata mencerminkan prinsip-prinsip eco-spirituality yang dikemukakan Nasr melalui praktik pembelajaran berbasis nilai. Kegiatan seperti kebersihan sekolah, konservasi air dan energi, hingga penghijauan dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual terhadap amanah Tuhan untuk menjaga bumi. Sekolah-sekolah Adiwiyata yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan spiritual ke dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan pada karakter tanggung jawab, kepedulian sosial dan disiplin peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi nilai ekologis dan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran reflektif bahwa menjaga lingkungan bukan semata kewajiban administratif, tetapi bagian dari ibadah dan moralitas keimanan. Dengan demikian, Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan teknokratis, melainkan sebagai sistem nilai yang menumbuhkan paradigma ekospiritual dalam dunia pendidikan (Arif et al., 2025).

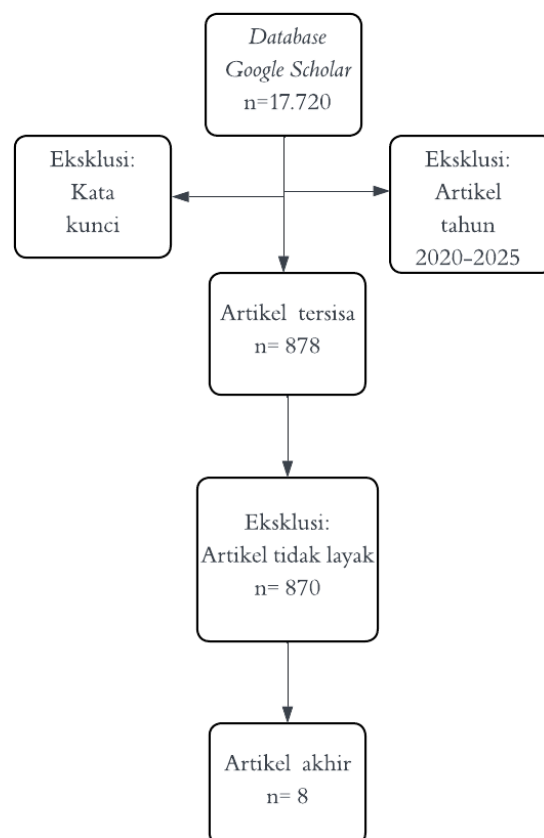
Fokus kajian ini tidak hanya menilai sejauh mana efektivitas program Adiwiyata dalam membangun kepedulian ekologis, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritualitas Islam yang ditawarkan oleh Nasr dapat memperkuat landasan filosofis dan religius dari program sekolah Adiwiyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan secara sistematis menyelidiki, memetakan dan mensintesis tema-tema yang menghubungkan praktik Adiwiyata dengan prinsip-prinsip spiritual-ekologis oleh Seyyed Nasr. Hasil sintesis ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang integratif yang tidak hanya memperkaya wacana akademis tetapi juga menjadi panduan bagi pengembang kebijakan dan praktisi

pendidikan untuk mentransformasi program Adiwiyata dari sekadar program perilaku pendidikan hijau menuju sebuah Pendidikan transformatif yang memulihkan hubungan sakral antara manusia, alam dan Tuhan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Ramayanti et al. (2023), yakni penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena secara kontekstual dan interpretatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*) karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Parasih et al., (2024), Dewi (2021) dan Faiza & Rofi'ah (2025). Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) sebagaimana diuraikan oleh Ramayanti et al. (2023), dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis, transparan dan dapat direplikasi.

Gambar 1. Skema PRISMA *Systematic Literature Review*



Prosedur penelitian mencakup beberapa tahapan seperti pada Gambar 1, yaitu (1) identifikasi literatur melalui basis data akademik nasional dan internasional berupa Google Scholar didapatkan 17.720 jumlah artikel, (2) seleksi sumber

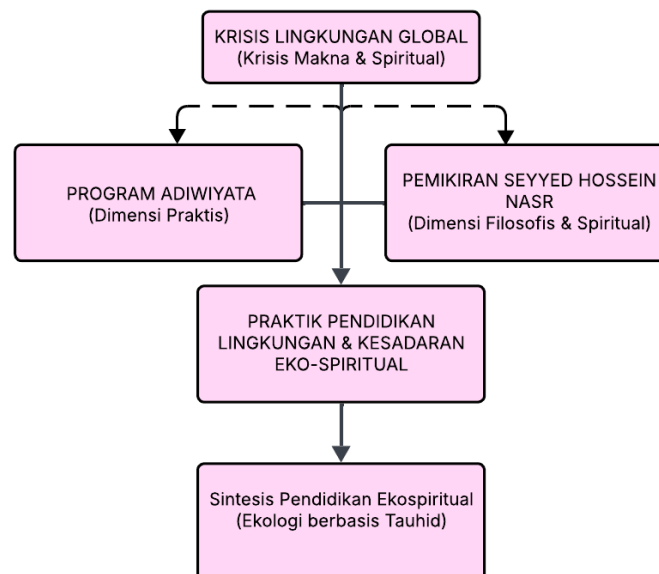
berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, di mana sumber yang digunakan harus relevan dengan tema pendidikan lingkungan, spiritualitas dan filsafat ekologi Seyyed Hossein Nasr, serta terbit dalam rentang tahun 2020–2025 maka didapatkan sejumlah 878 artikel, (3) evaluasi kritis terhadap isi literatur untuk menilai kualitas dan kedalaman argumen sehingga diperoleh artikel akhir sejumlah 8, (4) kemudian dilakukan sintesis tematik terhadap temuan yang diperoleh (Ramayanti et al., 2023).

Tabel 1. Daftar Artikel

| No | Data Artikel |
|----|---|
| 1 | Wildan, M. N., & Rizal, S. (2025). The Implementation of Adiwiyata School Culture at Al-Qodiri 1 Jember Superior Islamic Junior High School: An Islamic Education Perspective. <i>AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 6(3), 293–302. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1162 |
| 2 | Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. <i>Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan</i> , 4(2), 119–131. https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2175 |
| 3 | Faiza, N., & Rofi'ah, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang. <i>Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora</i> , 3(3), 1124–1132. https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1432 |
| 4 | Megawati, S., Yusriadi, Y., Syukran, A., Rahaju, T., & Hussen, N. (2022). Adiwiyata Program Innovation through Penta Helix Approach. <i>Education Research International</i> , 2022(4), 7–9. https://doi.org/10.1155/2022/7223314 |
| 5 | Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Kodama, Y. (2023). Students' Environmental Care Attitude: A Study at Adiwiyata Public High School Based on the New Ecological Paradigm (NEP). <i>Sustainability (Switzerland)</i> , 15(11). https://doi.org/10.3390/su15118651 |
| 6 | Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2020). Caring for the environment in an inclusive school: The Adiwiyata Green School program in Indonesia. <i>Issues in Educational Research</i> , 30(3), 1040–1057. https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.465358475799997 |
| 7 | Sayem, M. A. (2021). Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability. <i>Australian Journal of Islamic Studies</i> , 6(3), 69–83. https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.357 |
| 8 | Roswita, W. (2020). Adiwiyata-program-based school management model can create environment-oriented school. <i>Journal of Management Development</i> , 39(2), 181–195. https://doi.org/10.1108/JMD-01-2019-0005 |

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur dan pembacaan mendalam terhadap naskah-naskah terpilih yang ada pada Tabel 1. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif, di mana tema-tema utama dieksplorasi dari pola dan konsep yang muncul dalam literatur, bukan berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Ramayanti et al., 2023).

Gambar 2. Diagram alur Pendidikan Ekospiritual



Gambar 2 diartikan bahwa analisis ini bertujuan untuk menemukan relasi konseptual antara pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan implementasi program Adiwiyata, sehingga diperoleh sintesis yang menggambarkan konvergensi antara pendidikan lingkungan dan spiritualitas Islam. Hasil akhir dari metodologi ini adalah pembentukan kerangka konseptual integratif berupa praktik peduli pada lingkungan yang berpegang pada nilai-nilai Islam oleh filsafat Seyyed Hossein Nasr sehingga dapat dijadikan dasar bagi penelitian empiris selanjutnya maupun pengembangan kebijakan pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Praktik dan Nilai Spiritual-Ekologis dalam Program Sekolah Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu upaya strategis pemerintah Indonesia dalam membentuk budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. Namun, pada tataran yang lebih dalam, program ini bukan hanya instrumen teknokratis untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, melainkan wahana pendidikan nilai yang memadukan kesadaran ekologis dengan spiritualitas manusia. Melalui integrasi nilai-nilai ekologis dan spiritual, program Adiwiyata menjadi medan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan ekologis, tetapi juga membangkitkan kesadaran moral bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual terhadap alam ciptaan Tuhan (Sari & Sumarna, 2023).

Praktik pelaksanaan program Adiwiyata diatur melalui tiga komponen utama yang terstruktur dan terukur, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Perencanaan mencakup integrasi nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan program pengembangan diri, pelaksanaan berfokus pada berbagai aspek teknis seperti kebersihan, pengelolaan sampah, konservasi energi dan air, hingga pengembangan inovasi lingkungan, sedangkan pemantauan menekankan evaluasi rutin yang melibatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Kerangka kebijakan

ini tidak hanya menekankan dimensi teknis, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan budaya sekolah yang memadukan nilai ekologis dengan dimensi spiritualitas (Berita Negara, 2019).

Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, praktik ekologis seperti dalam program Adiwiyata seharusnya dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia. Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan modern merupakan cerminan krisis spiritualitas manusia, karena manusia telah memutuskan hubungannya dengan alam. Alam dalam pandangan Islam, sebagaimana diuraikan Nasr (1996), bukan sekadar materi yang pasif, melainkan ayat-ayat Tuhan (ayatullah) yang menyimpan makna spiritual dan moral. Ketika manusia menjaga alam, sejatinya ia sedang menjalankan peran khalifah yang menjaga amanah Tuhan di bumi. Dalam konteks ini, kegiatan seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, atau menanam pohon, bukan semata tindakan teknis, tetapi ibadah sosial yang bernilai spiritual (Vella & Rizal, 2024).

Dalam praktiknya, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa implementasi Adiwiyata telah berkembang menuju integrasi nilai spiritual-ekologis yang sistematis. Melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan, integrasi kurikulum dengan nilai tanggung jawab manusia atas alam, serta keteladanan pendidik, tercipta keterhubungan antara kesadaran spiritual dan aksi ekologis. Aktivitas keseharian seperti kebersihan, pemilahan sampah, serta pengelolaan energi dan air tidak hanya dipahami sebagai kewajiban praktis, melainkan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual (Wildan & Rizal, 2025).

Program ini juga membangun pola partisipatif-reflektif, di mana kegiatan lingkungan senantiasa dikaitkan dengan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan tersebut, pembentukan karakter ekologis berjalan seiring dengan penguatan akhlak dan nilai religius, sekaligus menegaskan peran pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter (Arif et al., 2025).

Penerapan program sekolah Adiwiyata membentuk ekosistem pendidikan holistik yang menyatukan aspek kurikuler, pembiasaan ritual, representasi visual dan kegiatan ekstrakurikuler dalam bingkai nilai spiritual dan ekologis. Kesadaran menjaga kebersihan dan lingkungan dipandang bukan sekadar perilaku teknis, melainkan manifestasi spiritual dari tanggung jawab manusia terhadap bumi. Dengan demikian, Adiwiyata tidak hanya melahirkan peserta didik yang peduli lingkungan, tetapi juga membentuk paradigma ekospiritual yang berkelanjutan sejak dini (Sari & Sumarna, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata tidak semata berorientasi pada aspek fisik ekologis, melainkan juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius dan spiritual peserta didik. Aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, hingga menghemat energi diposisikan sebagai wujud amanah, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Faiza & Rofi'ah, 2025). Dalam penelitian lainnya oleh Parasih et al., (2024) terbukti menumbuhkan karakter inti, antara lain disiplin melalui keteraturan jadwal piket, tanggung jawab melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan sekolah, serta kepedulian ekologis melalui penerapan prinsip 3R (reduce-reuse-recycle), konservasi energi dan penghijauan. Lebih lanjut, peran keteladanan guru dalam

konsistensi praktik ramah lingkungan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang menginternalisasi kebiasaan positif menjadi identitas kolektif. Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum turut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta mendukung pengembangan karakter kritis, kolaboratif, dan peduli sosial-ekologis. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah bersama masyarakat sekitar memperkuat nilai kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial yang esensial dalam membangun karakter peserta didik berbasis lingkungan secara berkelanjutan (Prasetyo et al., 2020).

Implementasi Adiwiyata yang berlandaskan nilai-nilai spiritual-ekologis menumbuhkan kesadaran baru bahwa pendidikan lingkungan tidak terpisah dari pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan ekologis, tetapi juga pada pembentukan etos moral dan spiritualitas ekologis (eco-spirituality) peserta didik (Roswita, 2020). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama tumbuh dalam bingkai kesadaran bahwa setiap tindakan ekologis memiliki konsekuensi etis terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran menciptakan pendidikan kontekstual dan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk memahami fenomena alam bukan sebagai objek studi semata, tetapi sebagai ruang dialog spiritual. Melalui pola partisipatif-reflektif, peserta didik belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, melainkan tanggung jawab sosial yang dilandasi cinta kasih dan empati. Program Adiwiyata menjadi bentuk konkret dari pendidikan spiritual-ekologis sebagaimana dicita-citakan oleh Seyyed Hossein Nasr yaitu pendidikan yang mengembalikan kesucian hubungan manusia dengan alam, menumbuhkan kebijaksanaan ekologis (ecological wisdom), serta menjadikan bumi sebagai ruang ibadah yang harus dijaga dan dilestarikan (Dewi, 2021).

2. Konsep Filsafat Ekologi Seyyed Hossein Nasr

Konsep filsafat ekologi Seyyed Hossein Nasr berpijak pada pandangan metafisik bahwa krisis ekologis modern sesungguhnya berakar pada krisis spiritual manusia yang telah kehilangan kesadaran akan kesucian alam dan keterhubungannya dengan Tuhan. Sejak masa Renaissance, peradaban Barat telah menggeser paradigma spiritual-tradisional menuju cara pandang sekuler yang bersifat materialistik dan mekanistik, sehingga alam diperlakukan semata sebagai objek produksi dan konsumsi manusia. Dalam perspektif Nasr, penyembuhan terhadap krisis ekologis ini menuntut perubahan radikal pada cara berpikir manusia melalui pendekatan yang disebutnya sebagai eco-spirituality yakni kesadaran ekologis yang dibangun di atas dasar hubungan hierarkis dan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam (Vella & Rizal, 2024).

Alam bukanlah entitas yang terpisah atau benda mati, melainkan manifestasi Ilahi (ayatullah) yang mencerminkan kebijaksanaan dan keindahan Tuhan. Manusia sebagai khalifah di bumi tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam, melainkan berkewajiban menjaga keseimbangannya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Melalui konsep sacred cosmology, Nasr menegaskan bahwa realitas fisik tidak dapat dipisahkan dari realitas spiritual, segala wujud di alam semesta bergantung pada realitas Ilahi sebagai sumber eksistensi. Karena itu, perlu kritik

tajam terhadap sains modern yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai metafisik dan menyerukan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan serta ilmu pengetahuan agar kembali memasukkan dimensi spiritual dan wahyu dalam memahami kosmos. Dalam filsafat ekologinya, Nasr juga menekankan pentingnya pengendalian diri, kesederhanaan, serta gaya hidup beretika yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis, termasuk menghidupkan kembali sistem pertanian dan pembangunan tradisional yang lebih ramah lingkungan. Gagasan model hubungan Tuhan, manusia dan bumi, di mana manusia ditempatkan sebagai penjaga sekaligus penghubung antara dua tataran realitas (spiritual dan material) sehingga setiap tindakan manusia terhadap alam merupakan cerminan dari relasinya dengan Tuhan, merusak alam berarti menodai refleksi Ilahi itu sendiri. Dengan demikian, filsafat ekologi Nasr berupaya membangun paradigma ekospiritual yang menyatukan etika, kosmologi, dan spiritualitas, menawarkan solusi ekologis yang bukan bersifat teknologis atau pragmatis, tetapi transformasional yakni mengembalikan manusia pada kesadaran sakral terhadap alam sebagai tanda-tanda Tuhan yang harus dihormati, dijaga dan disyukuri demi keberlanjutan kehidupan (Sayem, 2021).

Pemikiran filsafat ekologi menekankan bahwa krisis ekologis modern bersumber dari perubahan paradigma dalam memandang alam. Terdapat analisis yang menunjukkan bahwa peradaban modern telah melakukan desakralisasi terhadap alam dengan mengubahnya dari entitas yang memiliki nilai spiritual menjadi sekadar objek material (Nasr, 1997). Dalam berbagai tradisi pemikiran, alam dipahami sebagai manifestasi dari realitas transendental, tempat manusia dapat membaca tanda-tanda keberadaan Ilahi. Namun, pendekatan ilmiah modern yang bersifat mekanistik dianggap telah menghilangkan dimensi sakral ini. Alam sering direduksi menjadi kumpulan sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa pertimbangan nilai-nilai spiritual. Proses desakralisasi ini menciptakan landasan filosofis bagi eksploitasi lingkungan secara tidak bertanggung jawab (Vella & Rizal, 2024).

Terdapat pandangan yang mengembangkan tesis bahwa krisis lingkungan pada dasarnya merupakan cerminan dari krisis spiritual. Dalam analisis filosofis, kerusakan lingkungan yang tampak secara fisik berkaitan erat dengan degradasi spiritual dalam kesadaran manusia (Nasr, 1997). Peradaban modern dikatakan telah kehilangan pemahaman tentang posisi manusia dalam kosmos dan hubungan fundamental antara manusia dengan realitas metafisik. Pemutusan hubungan antara manusia dengan dimensi spiritual ini menyebabkan munculnya pandangan yang memisahkan keberadaan manusia dari lingkungan alamnya. Akibatnya, tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan menjadi terabaikan. Menurut perspektif ini, penyelesaian masalah ekologis memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis tetapi juga melibatkan transformasi spiritual (Wandira & Masruroh, 2024).

Filsafat ekologi menawarkan kritik terhadap pandangan antroposentris yang mendominasi pemikiran modern. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan menganggap kepentingan manusia sebagai ukuran utama dalam interaksi dengan lingkungan. Terdapat penolakan terhadap pandangan ini dengan mengajukan alternatif kosmologi teosentris yang menekankan keterkaitan semua makhluk dalam tatanan ilahi. Dalam kosmologi ini, manusia tidak berada di

atas alam melainkan merupakan bagian integral dari jaringan kehidupan yang lebih luas. Setiap unsur dalam alam semesta dipandang memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantung pada kegunaannya bagi manusia. Konsep kekhalifahan manusia tidak diartikan sebagai hak untuk mendominasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan kosmis (Nasr, 1997).

Salah satu kontribusi penting dalam diskursus ekologi adalah seruan untuk menyatukan kembali pengetahuan ilmiah dengan kebijaksanaan spiritual. Perpecahan antara sains dan spiritualitas telah menyebabkan pendekatan terhadap alam yang tidak seimbang (Sadilah & Al-Munir, 2025). Sains modern cenderung menganalisis alam melalui pendekatan kuantitatif dan mekanistik, sementara mengabaikan aspek kualitatif dan spiritual. Terdapat usulan integrasi antara pendekatan ilmiah kontemporer dengan perspektif tradisional yang memandang alam sebagai sistem yang penuh makna simbolis. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan paradigma ekologis yang lebih holistik, di mana kemajuan ilmiah tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual tetapi justru saling melengkapi dalam upaya memahami dan melestarikan lingkungan (Mam'luah et al., 2025).

Konsep etika lingkungan tertentu dikembangkan dari pemahaman tentang posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep kekhalifahan ini tidak dimaknai sebagai hak istimewa untuk mendominasi alam, melainkan sebagai amanah untuk memelihara dan mengelola lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Etika kepengasihan yang diajukan menekankan kewajiban moral manusia untuk menjaga keseimbangan alam berdasarkan prinsip-prinsip spiritual. Berbeda dengan pendekatan utilitarian yang menilai alam berdasarkan kegunaannya bagi manusia, etika ini mengakui nilai intrinsik semua makhluk dalam jaringan penciptaan. Setiap komponen ekosistem dipandang memiliki tempat dan tujuan tertentu dalam tatanan kosmis, sehingga manusia berkewajiban untuk menghormati dan menjaganya (Nasr, 1996).

Analisis terhadap krisis ekologis mencakup kritik komprehensif terhadap paradigma modernitas. Modernitas dipandang sebagai gerakan filosofis yang telah menyebabkan disosiasi antara manusia, alam, dan realitas transendental. Proses sekularisasi, rasionalisasi instrumental, dan reduksionisme saintifik diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap krisis lingkungan. Terdapat pandangan bahwa modernitas telah menciptakan sistem nilai yang mengutamakan efisiensi teknis dan pertumbuhan material dengan mengorbankan keseimbangan ekologis dan kesejahteraan spiritual (Sadilah & Al-Munir, 2025). Solusi yang ditawarkan bukanlah penolakan terhadap kemajuan ilmiah, melainkan reorientasi fundamental terhadap paradigma peradaban modern. Reintegrasi antara sains, spiritualitas dan ekologi dipandang sebagai langkah penting menuju peradaban yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

3. Konvergensi dalam Kerangka Pendidikan Lingkungan dan Spiritual

Kajian literatur mengenai program Adiwiyata menunjukkan adanya titik temu penting dengan kerangka teoritis ekologi spiritual yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Pada praktiknya, Adiwiyata berfokus pada pembiasaan peserta didik untuk menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, mengelola sampah, serta

menghemat energi (Parasih et al., 2024). Aktivitas ini, ketika dikaitkan dengan nilai-nilai religius, dipahami bukan hanya sebagai tindakan teknis melainkan sebagai wujud amanah dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam hal ini terlihat kesesuaian dengan gagasan Nasr bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis spiritualitas manusia, sehingga tindakan ekologis sehari-hari harus berakar pada kesadaran transendental (Nasr, 1997). Dengan demikian, baik Seyyed Hossein Nasr maupun praktik program Adiwiyata sama-sama menekankan bahwa pengelolaan lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam.

Konvergensi antara pendidikan lingkungan dan spiritualitas merupakan paradigma pendidikan baru yang berupaya mengembalikan keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan kesadaran transendental manusia terhadap alam (Sayem, 2021). Konvergensi antara pendidikan lingkungan dan spiritual juga memiliki dimensi pedagogis yang berpengaruh terhadap model pembelajaran di sekolah. Dalam pandangan Sterling (2005), pendidikan berkelanjutan harus menekankan *transformative learning* yakni pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mengubah cara berpikir peserta didik tentang hubungan mereka dengan dunia. Transformasi ini terjadi ketika siswa tidak hanya memahami fakta ekologis, tetapi juga merasakan dimensi etis dan spiritual dari tindakannya terhadap alam. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan harus dirancang sebagai proses reflektif-partisipatif, di mana peserta didik terlibat aktif dalam praktik ekologis sambil menafsirkan makna spiritual dari aktivitas tersebut. Melalui pendekatan semacam ini, kesadaran ekologis tidak sekadar hasil dari pengetahuan rasional, melainkan buah dari pengalaman spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai keimanan, empati dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan (Sari & Sumarna, 2023).

Masa depan pendidikan berkelanjutan bergantung pada kemampuan manusia untuk melihat alam bukan sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai komunitas kehidupan yang memiliki makna spiritual. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan yang disinergikan dengan spiritualitas tidak hanya membentuk perilaku ekologis yang bertanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan ekologis (*ecological wisdom*) sebagai landasan moral peradaban masa depan yang berkeadilan, berkelanjutan dan berkeadaban (Vella & Rizal, 2024).

Aktivitas seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan penghematan energi pada tahap awal umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari kepatuhan terhadap kebijakan dan tata tertib sekolah. Ketika aktivitas-aktivitas tersebut diintegrasikan secara sistematis dengan narasi religius dan proses refleksi nilai, praktik ekologis ini berpotensi berkembang melampaui fungsi administratifnya dan berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis yang bermakna (Wildan & Rizal, 2025).

Keselarasan lainnya tampak pada konsep khalifah yang dalam Islam menegaskan manusia sebagai penjaga bumi. Posisi khalifah bukanlah untuk menguasai alam, melainkan untuk memelihara keseimbangan kosmis yang sakral (Nasr, 1996). Praktik Adiwiyata di sekolah-sekolah juga menekankan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungannya, misalnya melalui kegiatan rutin pemeliharaan kebersihan atau konservasi energi yang dihubungkan dengan amanah Tuhan (Faiza & Rofi'ah, 2025). Pada titik ini, terlihat adanya pertemuan antara filsafat ekologi Nasr dan pembelajaran berbasis Adiwiyata, yakni bahwa lingkungan bukan sekadar objek

material, tetapi bagian dari jaringan kosmis yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Pada praktik pendidikan, upaya pelestarian lingkungan di sekolah diwujudkan melalui pelibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas ekologis, seperti membersihkan lingkungan kelas dan area bermain, memilah sampah, serta mengelola limbah secara sederhana (Wibowo et al., 2023). Aktivitas tersebut tidak hanya diarahkan pada pembentukan tanggung jawab ekologis, tetapi juga harus diperkaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada praktiknya. Melalui penanaman pemahaman bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ibadah, peserta didik didorong untuk memaknai tindakan ekologis sebagai ekspresi keimanan (Arif et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup yang menekankan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan berfungsi tidak semata-mata sebagai penguatan perilaku peduli lingkungan, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

Konvergensi antara pendidikan lingkungan dan spiritualitas juga tercermin dalam penanaman nilai akhlak terhadap alam sebagai bagian dari pendidikan karakter di madrasah. Peserta didik diarahkan untuk menunjukkan sikap etis tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain, seperti tanaman dan hewan, melalui tindakan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah (Megawati et al., 2022). Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi sentral dalam mengaitkan praktik ekologis dengan dimensi spiritual ekologi, baik melalui integrasi materi ajar maupun melalui pembiasaan reflektif, seperti doa bersama dan perenungan tentang amanah manusia sebagai penjaga alam sebelum pembelajaran dimulai. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa konsep sekolah berwawasan lingkungan (green school) bukan sekadar penerapan teknis, tetapi merupakan proses pendidikan holistik yang menghubungkan pengetahuan, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik terhadap lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai dan bermakna (Wildan & Rizal, 2025).

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini berangkat dari kesadaran akan urgensi membangun pendidikan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis secara utuh. Berdasarkan hasil analisis tematik melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, ditemukan bahwa terdapat titik temu yang kuat antara pemikiran filsafat ekologi spiritual Seyyed Hossein Nasr dan implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Indonesia. Keduanya sama-sama menegaskan pentingnya mengembalikan dimensi sakral dalam hubungan manusia dengan alam, di mana tindakan menjaga lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Adiwiyata telah efektif dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial-ekologis peserta didik melalui pembiasaan perilaku dan penguatan budaya sekolah. Namun demikian, dimensi filosofis dan spiritual sebagaimana digagas Nasr, seperti kritik terhadap modernitas dan konsep penyatuan sains dengan spiritualitas, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik Adiwiyata. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menemukan

model konvergensi pendidikan lingkungan dan spiritualitas telah tercapai, sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana nilai-nilai ekospiritual dapat memperkuat fondasi filosofis program pendidikan lingkungan di sekolah. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan berkelanjutan di Indonesia, yakni pentingnya paradigma pendidikan ekospiritual yang menyatukan dimensi pengetahuan, moralitas, dan keimanan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah belum adanya verifikasi empiris terhadap kerangka konseptual yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan melalui studi kasus atau penelitian tindakan partisipatif guna menguji efektivitas model eko-spiritual ini, serta bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan agar memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam kurikulum, pedagogi dan budaya sekolah sebagai strategi menuju pendidikan yang holistik, berkeadaban dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). Integrasi Islam dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.
- Arif, M. M., Anggraeni, N. D., & Thoyibah, S. (2025). Analisis Progam Adiwiyata untuk Membentuk Karakter Akhlak Beragama pada P5 di SMA Negeri 1 Tambakboyo. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 141–156. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1125>
- Berita Negara, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53 Tahun 2019 (2019).
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2175>
- Faiza, N., & Rofi'ah, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa melalui Program Adiwiyata di MTS Al Hikam Jatirejo Jombang. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1124–1132. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1432>
- IPCC. (2023). *Urgent Climate Action Can Secure A Liveable Future For All*. March, 1–4.
- Mam'luah, L. F., Wiyono, D. F., & Hakim, D. M. (2025). Karakter Ekologis Berbasis Nilai Islam: Implementasi Program Adiwiyata di SMPN 13 Malang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 837–848. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8583>
- Megawati, S., Yusriadi, Y., Syukran, A., Rahaju, T., & Hussen, N. (2022). Adiwiyata Program Innovation through Penta Helix Approach. *Education Research International*, 2022(4), 7–9. <https://doi.org/10.1155/2022/7223314>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion & The Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature : The Spiritual Crisis in Modern Man*. Unwin Hyman Limited.
- Parasih, Siska Septia Ulfa, Leny Marlina, & Asri Karolina. (2024). Implementasi Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(4), 980–985. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i4.25569>

- Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2020). Caring for the Environment in an Inclusive School: The Adiwiyata Green School Program in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 30(3), 1040–1057.
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azaman, N. H. N. (2023). Langkah Demi Langkah Systematic Literature Review dan Meta Analysis. *Rajawali Pers*.
- Roswita, W. (2020). Adiwiyata Program Based School Management Model Can Create Environment Oriented School. *Journal of Management Development*, 39(2), 181–195. <https://doi.org/10.1108/JMD-01-2019-0005>
- Sadilah, N., & Al-Munir, M. I. (2025). Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam. *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1–14.
- Sari, N. S., & Sumarna, L. (2023). Integrasi Pendidikan Eco-spiritual: Membangun Kesadaran Pro Lingkungan Hidup Anak Sejak Dini di Islamic Green School Cinere. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 221–234. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i02.1432>
- Sayem, M. A. (2021). Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 69–83. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.357>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sterling, B. (2005). *Shaping Things*. MIT Press.
- Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>
- Wandira, A. B., & Masruroh, L. (2024). Implementasi Nilai Nilai Religius dalam Menumbuhkan Kelestarian Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diweek Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 263–290. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6473>
- Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Kodama, Y. (2023). Students' Environmental Care Attitude: A Study at Adiwiyata Public High School Based on the New Ecological Paradigm (NEP). *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118651>
- Wildan, M. N., & Rizal, S. (2025). The Implementation of Adiwiyata School Culture at Al-Qodiri 1 Jember Superior Islamic Junior High School: An Islamic Education Perspective. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 293–302. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1162>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).